

## DETERMINAN TINGKAT PENDAPATAN DI INDONESIA: ANALISIS DATA INDONESIAN FAMILY LIFE SURVEY (IFLS) GELOMBANG 5

Melinda Silvana<sup>1\*</sup>, Emi Salmah<sup>2</sup>, Ahmad Zaenal Wafik<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Mataram

melindasilvana789@gmail.com<sup>1\*</sup>, emisalmah@unram.ac.id<sup>2</sup>, azaenalwafik@unram.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Dengan memakai informasi yang dikumpulkan dari Survei Kehidupan Keluarga Indonesia (IFLS) Gelombang 5 pada tahun 2014 dan 2015, studi ini bertujuan untuk menentukan variabel apa yang memiliki dampak terbesar terhadap pendapatan per kapita Indonesia. Buku K, gelombang ke-5 Survei Kehidupan Keluarga Indonesia (IFLS), berisi 16.307 partisipan yang dipakai sebagai sampel dalam penelitian ini. Lima faktor pendidikan, usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan urbanisasi diidentifikasi berpotensi memengaruhi tingkat pendapatan dalam penelitian ini. Program STATA 14 dipakai untuk analisis data, yaitu regresi linier. Menurut uji heteroskedastisitas, terdapat hubungan yang substansial antara tingkat pendapatan dan jenis kelamin serta capaian pendidikan. Usia, status perkawinan, dan tingkat urbanisasi tidak terbukti memiliki pengaruh bersignifikan kepada tingkat pendapatan. Secara khusus, hasil ini memberikan gambaran tentang cara mengatasi disparitas pendapatan berbasis gender dan pendidikan dalam perencanaan pembangunan ekonomi dan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih adil. Untuk meningkatkan kondisi keuangan mereka, masyarakat Indonesia didorong untuk memberikan prioritas pada pendidikan yang lebih tinggi.

**Kata Kunci: Pendidikan, Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Pendapatan, IFLS 5**

### ABSTRACT

*Using information gathered from the Indonesian Family Life Survey (IFLS) Wave 5 in 2014 and 2015, this study aims to determine what variables have the greatest impact on Indonesia's per capita income. Book K, 5th wave of the Indonesia Family Life Survey (IFLS), contains the 16,307 participants used as a sample in this research. Five factors education, age, gender, marital status, and urbanization are identified as potentially influencing income levels in this research. The STATA 14 program is used for the data analysis, namely linear regression. According to the heteroscedasticity test, there is a substantial relationship between income levels and gender and educational attainment. Age, marital status, and degree of urbanization were not shown to have a significant effect on income levels. In particular, these results provide light on how to address gender and education-based income disparities in economic development planning and more equitable employment policy. In order to improve their financial situation, Indonesians are encouraged to put a premium on obtaining a bachelor's degree.*

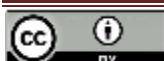
*Keywords: Education, Gender, Marital Status, Income, IFLS 5.*

### PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi sangat penting dan krusial bagi perekonomian setiap negara. Metrik umum untuk mengukur efektivitas kebijakan pemerintah adalah laju pertumbuhan ekonomi. Selain itu, perekonomian diprediksi akan tumbuh lebih kuat daripada sebelumnya, yang berarti lebih banyak peluang kerja dan lebih banyak output produk dan jasa. Keberhasilan pembangunan suatu negara dapat diukur dari laju pertumbuhan ekonominya, yang didefinisikan oleh Todaro sebagai peningkatan produksi dari waktu ke waktu (Khadijah dkk., 2022)

Paul Romer pertama kali mengemukakan Teori Pertumbuhan Endogen (TPE) pada tahun

1994, dan menurut (Wijayanto, 2019) sistem ekonomi itu sendiri, bukan faktor eksternal, yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Karena pemerintah dapat mengendalikan pertumbuhan penduduk, yang memengaruhi pasokan tenaga kerja tetapi tidak berpengaruh pada pembangunan ekonomi, teori ini memperlihatkan investasi, terutama dalam modal fisik dan manusia, merupakan faktor utama dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Wihastuti, 2008). Secara sederhana, aktivitas ekonomi adalah penerapan variable - variabel produksi untuk menghasilkan output. Akibatnya, masyarakat membentuk mekanisme untuk mengkompensasi variabel-variabel produksi, yang mungkin



mendatangkan pendapatan tambahan bagi masyarakat selama periode waktu tertentu. Uang yang masuk, uang yang keluar, dan pendanaan merupakan variabel - variabel yang dapat memengaruhi kecepatan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan pemerintah harus memprioritaskan penciptaan lapangan kerja dan memaksimalkan potensi sumber daya karena pendapatan merupakan indikator utama kemajuan ekonomi. (Wiksuana, 2018).

Pendapatan dapat diartikan sebagai kompensasi atas pemberian jasa kepada orang lain. Setiap orang memperoleh pendapatan karena membantu orang lain dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan dan Upah memiliki pengertian yang berbeda. Upah adalah jumlah keseluruhan sebelum dikurangi pengeluaran dan biaya, sedangkan pendapatan adalah jumlah total setelah dikurangi semua pengurangan tersebut (T. Ramadhan & Ahmad, 2023).

Kapasitas rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar tingkat dasar, menengah, dan tinggi berkorelasi dengan pendapatan keluarga. Ketika pendapatan keluarga tinggi, lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan tersebut; ketika pendapatan rendah, lebih sulit. Pertama, perbedaan jenis pekerjaan; kedua, perbedaan investasi pendidikan; dan ketiga, perbedaan bakat, upaya, dan kesempatan merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi pendapatan.

Pertumbuhan ekonomi seringkali diharapkan menjadi motor peningkatan pendapatan individu. Namun demikian, sejumlah studi memperlihatkan pertumbuhan ekonomi yang tidak diiringi dengan pertumbuhan penduduk yang seimbang justru dapat memperlebar ketimpangan pendapatan (Farhan & Sugianto, 2022). Dalam konteks ketimpangan ini, berbagai faktor determinan individu seperti jenis kelamin, pendidikan, dan urbanisasi telah diteliti sebagai penyebab utama variasi pendapatan.

Menurut sebuah studi (Swarsih, 2020) yang menganalisis data utama 110 responden memakai analisis regresi OLS, gender tidak memiliki dampak signifikan kepada durasi pencarian kerja. Hasil dapat bervariasi tergantung pada metodologi atau latar, karena beberapa studi tidak memperlihatkan korelasi antara gender dan pendapatan, sementara yang lain menemukan korelasi yang kuat.

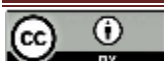
Menurut data, gaji seseorang sangat bergantung pada tingkat pendidikannya. Namun demikian, (Verena, Deborah., Bambang Sugianto. & Fery, 2023) mengungkapkan pendidikan tidak memberikan dampak besar terhadap literasi dan

digitalisasi keuangan. Temuan ini selaras dengan teori *Connectivism* oleh (Blessinger & Petrova, 2013) yang menekankan bahwa kemampuan dalam mengakses dan memperbarui informasi digital tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh akses terhadap teknologi dan jaringan pengetahuan.

Faktor urbanisasi juga menjadi perhatian penting. Dalam penelitian (Chibomba, 2025) menemukan bahwa urbanisasi dapat memperbesar ketimpangan pendapatan, khususnya di negara berkembang. Dalam temuan penelitian ini berbasis IFLS-5, variabel urbanisasi tidak signifikan kepada pendapatan individu, yang memperlihatkan dampak urbanisasi sangat kontekstual tergantung pada struktur ekonomi dan kebijakan sosial di masing-masing negara. Meskipun urbanisasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan peluang kerja tapi dapat memperlebar kesenjangan pendapatan karena tidak semua kelompok masyarakat, terutama yang termarjinalkan (seperti perempuan dan kelompok berpendapatan rendah), memperoleh manfaat secara merata.

Status perkawinan juga menjadi salah satu faktor yang kerap dikaitkan dengan perbedaan tingkat pendapatan. Penelitian oleh (Akbariandhini & Prakoso, 2020) memperlihatkan individu yang telah memiliki status perkawinan cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang belum memiliki status perkawinan, terutama karena adanya dorongan ekonomi rumah tangga dan kestabilan sosial yang mendukung produktivitas kerja. Sebaliknya, dalam studi yang dilaksanakan oleh (Dewi & Purwanti, 2022) status perkawinan tidak memberikan pengaruh bersignifikan kepada pendapatan, terutama pada kelompok usia muda dan pekerja informal. Temuan ini memperlihatkan pengaruh status perkawinan terhadap pendapatan bisa sangat bergantung pada struktur pasar tenaga kerja dan beban tanggungan keluarga.

Umur merupakan variabel penting dalam analisis pendapatan karena sering diasosiasikan dengan pengalaman kerja dan produktivitas. Hasil penelitian oleh (Rianto dkk., 2020) memperlihatkan umur memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan, namun hanya hingga umur produktif maksimum (sekitar 45–50 tahun), setelah itu terjadi penurunan akibat menurunnya kapasitas kerja. Studi lainnya oleh (Scharrer, 2025) ini, dengan mengungkapkan terdapat hubungan non-linear antara umur dan pendapatan, di mana pendapatan meningkat seiring bertambahnya umur hingga titik tertentu, lalu



stagnan atau menurun. Sementara itu, hasil survei nasional IFLS-5 juga memperlihatkan adanya perbedaan signifikan dalam struktur pendapatan antar kelompok umur, yang mengindikasikan pentingnya pertimbangan umur dalam analisis ketimpangan ekonomi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas berbagai faktor demografis yang memengaruhi tingkat pendapatan, seperti pendidikan, umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan lokasi tempat tinggal (urbanisasi). Di Indonesia, temuan serupa diperoleh dari analisis Survei Angkatan Kerja Nasional, yang memperlihatkan korelasi positif antara jenjang pendidikan dan tingkat pendapatan (Sastiani dkk., 2025). Selain itu, jenis kelamin juga terbukti memengaruhi pendapatan, dengan rata-rata pekerja perempuan menerima pendapatan lebih rendah dibanding laki-laki, meskipun memiliki karakteristik pekerjaan yang sebanding (Nuraeni & Lilin Suryono, 2021).

Namun demikian, sebagian besar studi terdahulu memiliki keterbatasan dari segi cakupan data dan pendekatan analitis. Beberapa di antaranya hanya memakai data lokal atau bersampel kecil, serta tidak mengontrol secara simultan variabel-variabel sosial ekonomi yang relevan. Bahkan, studi dengan cakupan nasional sekalipun umumnya menyoroiti variabel-variabel secara terpisah, seperti hanya fokus pada pengaruh pendidikan atau kesenjangan pendapatan berbasis gender, tanpa mempertimbangkan hubungan antar variabel yang kompleks.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menghadirkan pendekatan yang lebih komprehensif. Kebaruan studi ini yaitu memakai pendekatan kuantitatif, dengan memanfaatkan kumpulan data ekstensif dari Survei Kehidupan Keluarga Indonesia (IFLS), yang menyediakan tinjauan menyeluruh terhadap literatur yang relevan. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Amerika Serikat (RAND) dan lembaga akademik Indonesia, Universitas Gadjah Mada, berkolaborasi untuk mengumpulkan data untuk gelombang kelima Survei Kehidupan Keluarga Indonesia (IFLS-5). Studi ini dilaksanakan dari tahun 2014 hingga 2015, dan pembaruan data terbaru dilaksanakan pada 12 April 2017. Dengan tingkat respons 90%, studi ini berhasil mewawancarai 30.000 orang di 13 provinsi. Diperkirakan sekitar 83% penduduk Indonesia termasuk dalam sampel IFLS-5. (Diyan Effendi dkk., 2021). Secara simultan menganalisis pengaruh lima faktor demografis utama terhadap pendapatan individu melalui model regresi linier

berganda, serta menguji validitas model melalui serangkaian uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan dan jenis kelamin merupakan dua faktor yang paling signifikan memengaruhi tingkat pendapatan. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris dalam bidang ekonomi ketenagakerjaan dan memberikan masukan konkret bagi perumusan kebijakan yang lebih adil dan inklusif.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada pendekatan analisis dan cakupan data yang dipakai. Beberapa penelitian terdahulu seperti (Wahyuni & Monika, 2016) serta (Masitoh Rukmiadim & Moch Wispandono, t.t.) hanya menguji hubungan antara pendidikan atau jenis kelamin terhadap pendapatan dengan cakupan sampel terbatas. Sementara itu, penelitian ini menggabungkan lima variabel utama, yakni pendidikan, umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan urbanisasi secara simultan memakai model regresi linier berganda berdasarkan dataset Indonesian Family Life Survey (IFLS) Gelombang 5 yang mencakup 13 provinsi dan mewakili sekitar 83% populasi Indonesia. Pendekatan simultan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi tingkat pendapatan.

Selain itu, penelitian ini juga menguji heteroskedastisitas dan multikolinearitas secara eksplisit untuk memastikan validitas model, hal yang jarang dilaksanakan dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi baru dalam literatur ekonomi ketenagakerjaan di Indonesia, khususnya terkait hubungan antara pendidikan, jenis kelamin, dan pendapatan berdasarkan survei nasional berskala besar.

Dengan memakai data dari Survei Kehidupan Keluarga Indonesia (IFLS) Gelombang 5, studi ini bertujuan untuk melakukan tiga hal: (1) mengkaji bagaimana variabel demografi seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan urbanisasi memengaruhi tingkat pendapatan di Indonesia; (2) menentukan variabel mana yang memiliki dampak signifikan kepada tingkat pendapatan; dan (3) menawarkan rekomendasi dan wawasan kepada para pembuat kebijakan yang dapat membantu mereka menciptakan kebijakan ketenagakerjaan yang menurunkan ketimpangan pendapatan di Indonesia.

## **TINJAUAN PUSTAKA** *Indonesia Family Life Survey Wave 5*



Lebih dari 30.000 orang dari 13 provinsi berbeda tergabung dalam Survei Kehidupan Keluarga Indonesia (IFLS), sebuah studi longitudinal nasional yang mencakup lebih dari 83% populasi Indonesia. Pada tahun 1993 dan 1994, Badan Penelitian dan Pengembangan (RAND) dan Lembaga Demografi Universitas Indonesia berkolaborasi untuk menyelenggarakan gelombang pertama IFLS, yang disebut IFLS1. Pada tahun 1997 dan 1998, IFLS2 dan IFLS2+ masing-masing dilaksanakan. Hanya 25% sampel rumah IFLS yang tercakup oleh IFLS2+.

Pada tahun 2000, RAND dan Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada berkolaborasi untuk melakukan IFLS3, yang mencakup seluruh sampel. Seluruh sampel tercakup dalam gelombang keempat (IFLS4), yang berlangsung dari tahun 2007 hingga 2008. Menurut Pramono dkk. (2020), gelombang kelima IFLS dilaksanakan antara tahun 2014 dan 2015. Dewan Peninjau Institusional (IRB) meninjau dan menyetujui protokol survei IFLS untuk alasan etika. IRB Universitas Indonesia menyetujui IFLS1 dan IFLS2, sedangkan IRB Universitas Gadjah Mada menyetujui IFLS3 hingga IFLS5. Sebelum melakukan survei di lapangan, semua prosedur yang diperlukan untuk mendapatkan persetujuan dari peserta, termasuk dewasa dan anak-anak, telah dipenuhi dan disetujui sesuai dengan peraturan.

### **Teori Pendapatan**

Istilah "pendapatan" mengacu pada uang yang diperoleh berbagai elemen produksi atas pekerjaan mereka selama jangka waktu tertentu. Pendapatan, sewa, bunga, atau laba merupakan bentuk pembayaran yang dapat diterima. Sebaliknya, semua bentuk pendapatan, termasuk pendapatan yang tidak dikompensasi, yang diperoleh warga negara secara kolektif disebut sebagai pendapatan pribadi (Putri, 2013).

Tidak semua uang dapat diartikan sebagai pendapatan walaupun suatu perusahaan memperoleh peningkatan pendapatan. Pendapatan dapat dihasilkan dengan bekerja keras melalui berbagai bidang usaha. Pada umumnya, pendapatan memiliki tiga fungsi, yakni sebagai bentuk jaminan untuk pekerja dan tanggungan pekerja seperti anggota keluarga, lalu sebagai balasan atas kerja keras seseorang, dan sebagai bentuk dorongan bagi pekerja untuk menjaga dan meningkatkan produktivitasnya (Purnomo dkk., 2021).

Pendapatan dan konsumsi di masa kini saling terkait, menurut teori Keynesian. Dengan kata lain, kebiasaan belanja seseorang pada saat

tertentu dibentuk oleh pendapatan mereka. Dengan kata lain, menurut hipotesis ini, jika seseorang membelanjakan uangnya, hal itu dapat membantu orang lain menghasilkan lebih banyak uang (Sabillah & Sabillah, 2023)

### **Teori Ketenagakerjaan**

Penciptaan kekayaan nasional dan perluasan ekonomi terutama didorong oleh pekerjaan produktif. Jadi, jika ingin tahu bagaimana uang mengalir ke berbagai orang, maka perlu mempelajari teori ketenagakerjaan. Menurut (Gatiningsih dan Sutrisno, 2017) setiap orang yang cakap untuk bekerja dan menghasilkan barang atau jasa untuk penggunaan pribadi atau bersama dianggap sebagai buruh berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan, baik sebelum maupun sesudah seorang karyawan menerima pekerjaan dianggap sebagai pekerjaan. Kegiatan ekonomi dan ekonomi nasional sangat bergantung pada tenaga kerja karena merupakan elemen produksi. Seseorang dianggap sebagai pekerja jika mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang bernilai. Ada tiga kelompok penduduk usia kerja: yang produktif, yang mencakup penduduk berusia 15–64 tahun, yang tidak produktif, yang berusia 15 tahun dan lebih muda dari penduduk usia kerja, dan yang tidak produktif, yang berusia 64 tahun dan lebih tua.

Sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 2 ayat (2) Undang-Undang No. 13 Tahun 2013, tenaga kerja mencakup semua orang, tanpa memandang jenis kelamin, yang terlibat dalam atau bermaksud untuk terlibat dalam pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat. Aturan dasarnya adalah siapa pun yang dapat melakukan pekerjaan manual dianggap sebagai pekerja, dengan pengecualian berikut: (a) anak di bawah umur (di bawah usia 14 tahun), (b) pelajar penuh waktu, dan (c) penyandang disabilitas fisik atau mental (Asyhadie & Kusuma, 2019)

### **Ketimpangan Pendapatan**

Ketimpangan, ketika meningkat, dapat menghambat pembangunan ekonomi dalam jangka panjang dan memperburuk masalah sosial. Oleh karena itu, untuk memahami asal-usul kesenjangan ini, perlu dikaji unsur-unsur yang memengaruhi pendapatan pribadi. Adanya kesenjangan pendapatan yang lebar antara kelompok kaya dan miskin merupakan fenomena ekonomi yang dikenal sebagai ketimpangan pendapatan (Oksamulya dkk., t.t.). Pertumbuhan





ekonomi di negara-negara berkembang kerap dihadapkan pada persoalan distribusi manfaat yang tidak merata, di mana hanya sebagian kecil kelompok masyarakat yang merasakan hasil dari pertumbuhan tersebut. Akibatnya, ketimpangan ekonomi makin meningkat karena keuntungan dari pertumbuhan tidak dinikmati secara menyeluruh oleh seluruh lapisan masyarakat (Al Aqilah dkk., 2024). Ketimpangan pendapatan dapat diukur memakai koefisien Gini. Ketimpangan rendah didefinisikan sebagai nilai di bawah 0,3. Ketika koefisien Gini berada di antara 0,3 dan 0,5, kita mengatakan bahwa ketimpangan tersebut ringan. Ketimpangan pendapatan dianggap besar atau sangat signifikan ketika nilai koefisiennya melebihi 0,5 (Laila Noer dkk., 2024)

#### **Pengaruh Pendidikan Terhadap Pendapatan**

Karena berinvestasi dalam pendidikan merupakan cara yang pasti untuk meningkatkan pendapatan seseorang, keduanya berjalan beriringan. Pengetahuan, kompetensi, dan hasil kerja dapat diuntungkan dengan melanjutkan pendidikan seseorang. Pendapatan dapat dipengaruhi oleh peningkatan kualitas atau produktivitas kerja. Teori modal manusia adalah kerangka kerja ekonomi untuk meningkatkan kualitas kerja melalui investasi dalam pendidikan, pengalaman, dan pengembangan profesional seseorang (Akbariandhini & Prakoso, 2020) Permintaan tenaga kerja terdidik telah bergeser dari tenaga kerja tidak terampil menjadi tenaga kerja terdidik sebagai akibat dari industrialisasi, yang berarti bahwa pendidikan menjadi makin penting di pasar kerja saat ini.

Masyarakat di Indonesia cenderung berhenti bersekolah pada jenjang menengah dan jarang yang berhenti pada jenjang sekolah dasar. (Pernia & Knowles, 1998) Pemerataan pendidikan juga sebaiknya difokuskan pada masyarakat yang memiliki disabilitas mengingat negara-negara berkembang tetap menghadapi hambatan dalam memfasilitasi pendidikan wajib bagi masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus dan pemerintah seringkali tidak melibatkan masyarakat yang berkebutuhan khusus dapat memiliki kehidupan yang lebih sejahtera. Dengan demikian, makin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang, makin besar pula peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

#### **Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Konsumsi dan Kesempatan Kerja**

Sementara laki-laki lebih cenderung membeli dalam jumlah besar, perempuan lebih cenderung berbelanja, meskipun hanya dalam jumlah kecil. Di sisi lain, laki-laki cenderung berbelanja lebih

sering dan menghabiskan lebih banyak uang setiap kali berbelanja (Kurniawati & Yulianto, 2022). Konvensi sosial tradisional dan stigmatisasi perempuan di tempat kerja berakar dari pandangan tradisional tentang laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam masyarakat. Laki-laki di Indonesia lebih mungkin mendapatkan pekerjaan daripada perempuan saat mencari pekerjaan, memperlihatkan adanya perbedaan gender dalam akses pasar tenaga kerja (Gunawan Aji dkk., 2023). Kesenjangan upah berbasis gender mungkin muncul sebagai akibat dari fenomena ini, dengan perempuan berpenghasilan lebih rendah daripada laki-laki untuk melakukan pekerjaan yang sama.

#### **Pengaruh Status Perkawinan dan Tingkat Pendapatan**

Tingkat pendidikan seseorang merupakan faktor dalam usia pernikahan mereka; tingkat pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan usia pernikahan yang lebih tua. Pernikahan dini merupakan hasil dari pemikiran dan teknik pengasuhan orang tua yang dibentuk oleh tingkat pendidikan mereka yang rendah. Menurut penelitian (L. Kurniawati dkk., 2016) orang cenderung menunda pernikahan sampai mereka memiliki lebih banyak prospek pekerjaan di daerah mereka. Pernikahan di bawah umur mungkin juga dipengaruhi oleh masalah ekonomi. Setidaknya anak-anak mungkin memiliki standar hidup yang lebih tinggi, menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), yang mengungkapkan hubungan antara status perkawinan dan posisi ekonomi. Sebagian besar anak yang dinikahkan orang tua mereka di usia muda berakhir dalam kemiskinan, dan akibatnya kesejahteraan mereka secara keseluruhan menurun. (A. Ramadhan dkk., 2023).

Sementara apabila angka perkawinan meningkat bagi seseorang yang masih di bawah umur, menyebabkan banyak hal negatif yang dihadapi, salah satunya kepada anak. Apabila angka perkawinan tidak diikuti dengan pendapatan rumah tangga dapat memengaruhi pendidikan, kesehatan, pendapatan, dan lainnya. Anak yang tidak memiliki gizi seimbang akibat kurangnya pengetahuan dan perekonomian yang rendah dari orang tuanya menyebabkan malnutrisi yang menjadi masalah gizi global dan penyebab utama terjadinya kematian pada anak-anak di bawah umur 5 tahun di seluruh dunia (Siramaneerat dkk., 2024). Laporan dari *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) memberikan solusi komprehensif diperlukan untuk mengatasi permasalahan global



ini seperti peningkatan akses terhadap makanan bergizi, perawatan kesehatan yang lebih memadai, dan peningkatan pendidikan. Oleh karena itu, hubungan antara status perkawinan dan pendapatan bersifat kontekstual dan perlu dikaji secara empiris.

### **Pengaruh Umur terhadap Tingkat Pendapatan**

Menurut BPS, penduduk yang memiliki umur 15 tahun dan belum melanjutkan sekolah, mengurus keluarga, atau melakukan kegiatan lainnya merupakan jumlah angkatan kerja yang sesuai. Maka dari itu, tidak semua penduduk atau pekerja yang telah menginjak umur 15 tahun dapat dianggap siap bekerja. Umur adalah perkembangan umur yang dapat memengaruhi seseorang dalam berpikir dan bekerja. Faktor umur tentunya dapat memengaruhi kinerja hingga prestasi seseorang (Simanjuntak dkk., 2012). Umur di atas 20 tahun disebut remaja, dimana masa remaja adalah usia individu banyak melakukan interaksi dengan individu lain yang lebih dewasa dan terjadinya perubahan intelektual yang kuat. Pada umur 18-40 tahun seorang individu dapat mencapai kemampuan mental yang tinggi pada umur 20 tahun untuk melakukan adaptasi pada situasi-situasi baru. Hingga sekitar usia 40 tahun, seseorang mengalami apa yang pada dasarnya merupakan awal dari usia paruh baya, masa perubahan fisik dan mental yang memaksa mereka untuk mempertahankan hal-hal yang telah mereka capai sejak dewasa (Mahendra & Sri Ardani, 2013). Namun umur yang terus bertambah akan berpengaruh negatif terhadap pendapatan karena makin bertambahnya umur maka kekuatan fisiknya akan makin menurun sehingga dapat memengaruhi tingkat produktivitas seseorang yang pada akhirnya berpengaruh pada menurunnya tingkat pendapatan seseorang (Ariska & Prayitno, 2019). Dengan demikian, pengaruh umur terhadap pendapatan bersifat dinamis dan bergantung pada fase kehidupan serta kemampuan individu mempertahankan produktivitas.

### **Pengaruh Urbanisasi terhadap Tingkat Pendapatan**

Ketika melihat disparitas pendapatan antar pulau di Indonesia, Rasio Gini memperlihatkan terdapat ketimpangan yang moderat secara rata-rata. Dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Indonesia, kontribusi Jawa terhadap pertumbuhan PDB negara 58,75% adalah yang terbesar.

Kurangnya kesempatan kerja di daerah pedesaan dapat mendorong individu untuk mencari peluang yang lebih baik di pusat kota, yang dapat menyebabkan pertumbuhan populasi.

Kekurangan sumber daya manusia merupakan akibat langsung dari pergerakan ini, yang dilampaui oleh kapasitas dan kapabilitas masyarakat. Akibatnya, kemiskinan dan pengangguran meningkat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik rasio gini di Indonesia pada tahun September 2022-Maret 2024 memperlihatkan pada Maret 2024, Daerah Istimewa Yogyakarta mencatatkan gini ratio tertinggi di Indonesia dengan nilai 0,435. Sebaliknya, Kepulauan Bangka Belitung memiliki gini ratio terendah, yakni 0,244. Jika dibandingkan dengan gini ratio nasional yang berada di angka 0,379, ada tujuh provinsi yang memiliki gini ratio lebih tinggi, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (0,435), DKI Jakarta (0,423), Jawa Barat (0,421), Gorontalo (0,414), Papua Selatan (0,404), Papua Barat (0,389), dan Papua Tengah (0,381). Kondisi ini menegaskan bahwa dampak urbanisasi terhadap pendapatan bersifat kontekstual di satu sisi dapat meningkatkan pendapatan individu melalui peluang ekonomi yang lebih besar, tetapi di sisi lain dapat memperlebar kesenjangan bila sektor informal mendominasi dan akses ekonomi tidak merata.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipakai dirancang untuk menganalisis bagaimana pengaruh dari variabel *independent*, yakni pendidikan (*educ*), umur (*age*), jenis kelamin (*female*), status perkawinan (*married*), urbanisasi (*urban*), terhadap variabel *dependent*, yakni tingkat pendapatan (*wage*) secara serentak dan simultan. Informasi yang dipakai untuk penelitian ini berasal dari Survei Kehidupan Keluarga Indonesia (IFLS) gelombang ke-5 tahun 2014–2015. Lembaga penelitian Indonesia dan RAND Corporation berkolaborasi dalam IFLS, sebuah survei longitudinal nasional. Sebanyak tiga belas provinsi menjadi sampel IFLS, yang merupakan 83% dari total populasi Indonesia (dibandingkan dengan dua puluh tujuh provinsi pada tahun 1993) (Strauss dkk., 2016). Dari tahun 2014–2015, para peneliti memakai metode dokumentasi untuk mengkompilasi data dari Survei Kehidupan Keluarga Indonesia–5 Buku K, 3A, dan 3B. Menurut (Badan Statistik Pusat, 2016) terdapat 252,2 juta orang yang tinggal di Indonesia pada tahun 2014.

Untuk menentukan bagaimana berbagai faktor memengaruhi pendapatan, penelitian ini memakai analisis regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS). Untuk situasi di mana banyak faktor prediktor (usia,



tingkat pendidikan, dll.) memengaruhi variabel dependen kontinu (pendapatan), model regresi linier berganda dipakai. Dengan regresi linier, kita dapat mengestimasi hubungan linear parsial antara masing-masing faktor dan pendapatan dengan mengendalikan faktor-faktor lain. Hal ini penting agar efek setiap variabel (misal pendidikan) terhadap pendapat dapat diketahui tanpa bias akibat pengaruh variabel lain.

Data outlier dan data yang hilang dihilangkan dari ukuran sampel yang diproses, yaitu 2.564 orang, berdasarkan jumlah partisipan yang ditanyai. Pendekatan analisis yang dipakai adalah regresi linier berganda dengan variabel dummy. Dua variabel dummy adalah (1) Jenis Kelamin, yang bisa bernilai 1 atau 0, dan (2) Status Perkawinan, yang bisa bernilai 1 atau 0 tergantung

pada status perkawinan responden.

## PEMBAHASAN

Data numerik diolah memakai regresi linier berganda, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji normalitas, sebagai bagian dari pendekatan penelitian kuantitatif yang dipakai dalam penelitian ini.

### Uji Normalitas

Untuk memeriksa apakah data dalam model regresi, yang mencakup variabel independen dan dependen, mengikuti distribusi normal, ahli statistik menerapkan uji normalitas. Hasil dianggap terdistribusi secara teratur bila angka signifikansi lebih besar dari 0,05. Saat menandatangani. Data tidak mengikuti distribusi normal bila angka p tidak melebihi 0,05

**Tabel. 1 Shapiro-Wilk W Test for Normal Data**

Variabel	Obs	W	V	Z	Prob > z
Wage	2.560	0.447	821.211	17.222	0.000
Educ	2.560	0.988	18.398	7.474	0.000
Age	2.560	0.962	56.555	10.356	0.000
Female	2.560	0.999	1.093	0.228	0.410
Married	2.560	0.979	31.447	8.850	0.000
Urban	2.560	0.999	2.127	1.937	0.026

### Keterangan:

- Wage : Pendapatan
- Educ : Pendidikan
- Age : Umur
- Female : Jenis Kelamin
- Married : Status Perkawinan
- Urban : Urbanisasi
- Obs : Jumlah Observasi
- W : Statistik Uji Shapiro-Wilk
- V : Statistik alternatif
- Z : Nilai z
- Prob>z : Probabilitas

Dari tabel di atas ini dapat dilihat prob variabel *educ* sejumlah  $0.00 < 0.05$ , nilai prob variabel *age* sejumlah  $0.00 < 0.05$ , nilai prob variabel *female* sejumlah  $0.41 > 0.05$ , nilai prob variabel *married* sejumlah  $0.00 < 0.05$ , nilai prob variabel *married* sejumlah  $0.00 < 0.05$ , nilai prob variabel *urban* sejumlah  $0.026 < 0.05$  serta angka prob variabel *wage* sejumlah  $0.00 < 0.05$ .

### Uji Mutikolinearitas

Untuk memahami apakah model regresi berasosiasi dengan variabel independen, uji multikolinearitas dipakai. Salah satu cara untuk mengidentifikasi multikolinearitas adalah dengan melihat faktor inflasi varians atau nilai toleransi. Model regresi dianggap bebas multikolinearitas bila angka toleransi dan VIF masing-masing lebih

dari 105 dan kurang dari 10. Nilai Uji multikolinearitas dinyatakan lulus jika VIF kurang dari 10 serta angka toleransi ( $1/VIF$ ) lebih dari 0,10. Tanda - tanda multikolinearitas (kegagalan uji multikolinearitas) muncul ketika nilai toleransi ( $1/VIF$ ) tidak melebihi 0,10 dan VIF lebih dari 10.

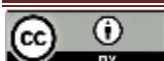
**Tabel. 2 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	VIF	1/VIF
Age	1.54	0.648922
Female	1.40	0.716622
Educ	1.17	0.853828
Married	1.10	0.912522
Urban	1.07	0.930964
Mean VIF	1.26	

Dari tabel tersebut VIF variabel *age* sejumlah  $1.54 < 10$  serta angka  $1/VIF$  sejumlah  $0.648922 > 0.10$ , nilai VIF variabel *female* sejumlah  $1.40 < 10$  serta angka  $1/VIF$  sejumlah  $0.716622 > 0.10$ , nilai VIF variabel *educ* sejumlah  $1.17 < 10$  serta angka  $1/VIF$  sejumlah  $0.853828 > 0.10$ , nilai VIF variabel *married* sejumlah  $1.10 < 10$  serta angka  $1/VIF$  sejumlah  $0.912522 > 0.10$ , nilai VIF variabel *urban* sejumlah  $1.07 < 10$  serta angka  $1/VIF$  sejumlah  $0.930964 > 0.10$ , nilai VIF. Dengan demikian, tidak ditemukan gejala multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Jika varians residual dalam model regresi



tidak seragam di seluruh observasi, maka uji heteroskedastisitas tepat. Uji heteroskedastisitas tidak berhasil bila angka probabilitas tidak melebihi 0,05, khususnya 0,00. Uji heteroskedastisitas dinyatakan lulus bila angka sig > 0,05, yang memperlihatkan tidak adanya heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dinyatakan tidak lulus bila angka sig tidak melebihi 0,05, yang memperlihatkan adanya heteroskedastisitas.

**Tabel. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Chi2(1)	= 1490.34
Prob.chi2	= 0.0000

Pada tabel 3. Memperlihatkan hasil dari nilai signifikansi sejumlah 0.00 artinya terdapat heterokedastisias. Dalam penelitian (R dkk., 2019) mengungkapkkan masalah heteroskedastisitas

sering ditemukan pada penelitian dengan jumlah data yang besar. Sehingga uji heteroskedastisitas yang tidak melebihi 0,05 pada penelitian dengan sampel besar tidak akan memengaruhi hasil penelitian.

**Regresi Linier Berganda**

Penelitian ini memakai Analisis Regresi Linier Berganda untuk menyelidiki dan menilai hubungan antara pendapatan dan variabel-variabel seperti tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan urbanisasi di Indonesia. Dengan bantuan Stata 14, para peneliti dapat mengolah data panel, yang terdiri dari variabel kontinu dan variabel dummy. Untuk melakukan estimasi, peneliti melihat nilai koefisien dalam hasil analisis regresi. Berikut adalah persamaan untuk data regresi linier berganda. Berikut persamaannya

**Tabel 4. Regresi Linier Berganda**

Wage	Coef.	St.Err	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig
Educ	125818.36	10667.624	11.79	0	104900.29	146736.44	***
Age	-104.035	2284.392	-0.05	.964	-4583.484	4375.414	
Female	-1004328.5	83759.67	-11.99	0	-1168572.3	-840084.74	***
Married	159257.84	186145.59	0.86	.392	-205753.8	524269.48	
Urban	69888.714	79325.09	0.88	.378	-85659.321	225436.75	
Constant	276150.99	24468.83	1.13	.259	-203618.48	755920.45	
Mean dependent var							
R-squared							
F-Test							
Akaike crit. (AIC)		924512.822					
Number of obs							

$$Y = \beta_0 + \beta_1 educ + \beta_2 age + \beta_3 female + \beta_4 married + \beta_5 urban + e$$

$$Y=262776.6+125682.2X_1-113.7053X_2-1004878X_3+158592.3X_4+69393.94X_5+ e$$

**Keterangan :**

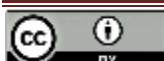
- Y : Pendapatan (wage)
- 262776.6 : Konstanta
- 125682.2 : *Educ*
- 113.7053 : *Age*
- 1004878 : *Female*
- 158592.3 : *Married*
- 69393.94 : *Urban*
- E : *Error*

Nilai konstan sejumlah 276.150,99 terlihat pada persamaan di atas. Jika faktor-faktor berikut tetap konstan: usia, pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, dan tingkat urbanisasi, tingkat pendapatan (upah) yang dihasilkan adalah 276.150,99. Dengan koefisien 1256.818,36, variabel tingkat pendidikan memperlihatkan peningkatan satu unit pendidikan akan

menyebabkan kenaikan satu unit gaji (upah), dengan asumsi semua variabel lain tetap konstan. Jadi, Rp1.256.818 merupakan gaji yang lebih besar bagi seseorang dengan gelar sarjana dibandingkan dengan seseorang dengan gelar magister. Variabel usia memiliki nilai koefisien -104,305, yang memperlihatkan pendapatan orang yang lebih tua mungkin lebih rendah sejumlah Rp104,305 dibandingkan dengan orang yang lebih muda.

Variabel jenis kelamin (perempuan) memiliki nilai koefisien -1004328,5, yang berarti perempuan memiliki pendapatan Rp1.004.328 lebih rendah daripada laki-laki. Dengan koefisien 159257,84 untuk variabel Status Perkawinan, terlihat bahwa pendapatan seseorang yang telah menikah lebih besar Rp1.592.578 daripada pendapatan seseorang yang belum menikah.

Pendapatan yang lebih besar sejumlah Rp6.988.714 dimungkinkan bagi seseorang yang telah melakukan urbanisasi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien 6.988,714 untuk variabel urbanisasi. Hal ini dibandingkan dengan





seseorang yang belum melakukan urbanisasi. Selain itu, nilai  $f$  sejumlah 72,724 dihitung memakai hasil regresi linier berganda, dan probabilitas  $F$  kurang dari ambang batas signifikansi  $0,0000 < 0,05$ . Nilai  $T$  untuk variabel-variabel berikut tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan urbanisasi masing-masing adalah 11,79, -0,05, -11,99, 0,86, dan 0,88 yang memperlihatkan faktor-faktor ini berdampak signifikan kepada tingkat pendapatan.

Hasil analisis regresi linier berganda memperlihatkan pendidikan dan jenis kelamin merupakan dua variabel yang berpengaruh signifikan kepada tingkat pendapatan individu di Indonesia. Pengaruh positif pendidikan kepada pendapatan sejalan dengan teori modal manusia (Surya Rakasiwi & Achmad Kautsar & Keuangan, 2021). Teori ini mengungkapkan pendidikan merupakan bentuk investasi yang meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan produktivitas individu, sehingga mereka menjadi lebih kompetitif dan dihargai lebih tinggi di pasar tenaga kerja. Dalam konteks temuan ini, setiap tambahan jenjang pendidikan secara nyata dikaitkan dengan peningkatan pendapatan tahunan individu. Fenomena ini memperlihatkan masyarakat Indonesia yang menempuh pendidikan lebih tinggi memiliki peluang ekonomi yang lebih baik dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Sementara itu, variabel jenis kelamin memperlihatkan pengaruh negatif bersignifikan kepada pendapatan, di mana perempuan memiliki tingkat pendapatan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, meskipun karakteristik lainnya serupa. Temuan ini relevan dengan pendekatan teori segmentasi pasar tenaga kerja, yang menjelaskan bahwa pasar kerja terbagi menjadi segmen-segmen berdasarkan jenis kelamin, di mana perempuan seringkali terkonsentrasi di pekerjaan berpendapatan rendah, memiliki keterbatasan mobilitas vertikal, dan menghadapi hambatan budaya maupun struktural (Mulyani, 2015). Dalam konteks Indonesia, disparitas peran gender dan masih rendahnya partisipasi perempuan di sektor formal turut memperkuat kesenjangan ini. Maka, hasil ini mengindikasikan bahwa kesetaraan gender di pasar kerja masih menjadi tantangan nyata.

Untuk variabel umur, hasil regresi memperlihatkan pengaruh yang tidak signifikan kepada pendapatan. Dalam usia produktif awal, peningkatan umur cenderung meningkatkan pendapatan karena bertambahnya pengalaman kerja. Namun, setelah mencapai titik tertentu,

pendapatan cenderung stagnan atau bahkan menurun akibat menurunnya kapasitas kerja atau mobilitas. Dengan demikian, tidak signifikannya umur dalam model ini bisa disebabkan oleh mayoritas responden berada dalam rentang usia kerja menengah, di mana variasi penghasilan tidak terlalu ditentukan oleh umur (Herlambang, 2021).

Variabel status perkawinan dan urbanisasi juga tidak memperlihatkan pengaruh bersignifikan kepada pendapatan dalam model ini. Secara teoritis, marriage premium kerap ditemukan dalam studi tenaga kerja, terutama bagi laki-laki. Namun, dalam konteks IFLS-5, efek status kawin mungkin tertutupi oleh pengaruh pendidikan dan jenis kelamin. Demikian pula, meskipun teori ekonomi wilayah menyatakan adanya urban wage premium, hasil analisis ini tidak mendukung asumsi tersebut secara signifikan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh meningkatnya informalitas pekerjaan di wilayah perkotaan yang tidak menjamin penghasilan lebih tinggi, atau distribusi pekerjaan produktif yang sudah tersebar lintas wilayah.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan pentingnya peningkatan akses dan kualitas pendidikan serta pengutamaan jenis kelamin dalam kebijakan ketenagakerjaan sebagai strategi untuk mengurangi ketimpangan pendapatan di Indonesia. Pendekatan teoritis yang dipakai juga memperlihatkan faktor sosial-demografis memiliki dinamika kompleks yang perlu dianalisis secara simultan, bukan parsial.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang diambil dari studi dan pembahasan memperlihatkan jenis kelamin dan jenjang pendidikan keduanya berdampak signifikan kepada tingkat pendapatan. Penelitian ini menemukan bahwa dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah, mereka yang berpendidikan tinggi (X1) memiliki pendapatan sejumlah Rp1.256.818 lebih tinggi. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan (X3) berpenghasilan Rp1.004.328 lebih rendah setiap tahunnya.

## SARAN

Rekomendasi berikut berasal dari studi dan diskusi: (1) Pendidikan yang lebih tinggi merupakan cara yang baik bagi masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kondisi keuangan mereka dan berkontribusi pada pembangunan negara. (2) kesenjangan gender yang masih ada di Indonesia perlu ditangani secara langsung jika negara ini ingin mencapai kesetaraan gender sejati di semua bidang masyarakat, termasuk di tempat



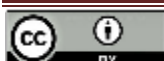
kerja. (3) Rata - rata penduduk Indonesia, khususnya mereka yang sudah menikah, perlu meningkatkan produktivitas mereka jika ingin menafkahi keluarga dan menikmati gaya hidup yang nyaman. (4) Para peneliti berharap dapat mengungkap lebih banyak faktor untuk diteliti dalam studi-studi mendatang, yang diharapkan dapat memberikan masukan bagi rekomendasi kebijakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

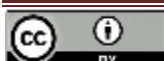
- Akbariandhini, M., & Prakoso, A. F. (2020). Analisis Faktor Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Dan Status Perkawinan Terhadap Pendapatan Di Indonesia Berdasarkan Ifls-5. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 4(1), 13–22. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v4n1.p13-22>
- Al Aqilah, M. R., Muchtar, M., & Robinson Sihombing, P. (2024). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Sumatera. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i1.684>
- Ariska, P. E., & Prayitno, B. (2019). Pengaruh Umur, Lama Kerja, dan Pendidikan terhadap Pendapatan Nelayan di Kawasan Pantai Kenjeran Surabaya Tahun 2018. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.30742/economie.v1i1.820>
- Artati, D. A., & Kaharti, E. (2025). Pengaruh Harga, Pendapatan, Dan Halal Awareness Terhadap Keputusan Pembelian Produk Rokok Elektrik (VAPE). *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 240-250
- Asyhadie, Z. H., & Kusuma, R. (2019). Hukum Ketenagakerjaan Dalam Teori dan Praktek di Indonesia. Prenadamedia Group. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Qb-NDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=teori+ketenagakerjaan&ots=1I9mKPN8zo&sig=rpZjtoS5X4DMxVyvw7H0WzyNgC0&redir\\_esc=y#v=onepage&q=teori+ketenagakerjaan&f=true](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Qb-NDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=teori+ketenagakerjaan&ots=1I9mKPN8zo&sig=rpZjtoS5X4DMxVyvw7H0WzyNgC0&redir_esc=y#v=onepage&q=teori+ketenagakerjaan&f=true)
- Badan Statistik Pusat. (2016). *Populasi Indonesia 2010-2014*. *Populasi Indonesia*, 4(1), 1–23. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/cb72eb09a17d11e/penduduk-indonesia-2010-2014>
- Blessinger, P., & Petrova, K. (2013). *The International HETL Review*. <https://www.hetl.org>
- Chibomba, K. (2025). Analysis of Urbanization and its Effect on Income Inequalities : A Case Study of Chipata Central Constituency. 5(2), 1730–1742.
- Dewi, N. A. K. N., & Purwanti, P. A. P. (2022). Pengaruh Status Bekerja, Tingkat Pendidikan, Dan Usia Terhadap Pendapatan Perempuan Yang Menikah Usia Dini Di Kabupaten Tabanan. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EP.2022.v11.i10.p03>
- Diniarty, E. P., Wijimulawiani, B. S., & Anggara, J. (2025). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendapatan Per Kapita, Inflasi, Tingkat Pengangguran Dan Harga Terhadap Permintaan Perumahan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014–2023. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 79-84
- Diyan Effendi, Arief Priyo Nugroho, Zainul Khaqiqi Nantabah, Agung Dwi Laksono, & Lestari Handayani. (2021). Determinants of Tobacco Use among Adolescents and Young Adults in Indonesia: An Analysis of IFLS-5 Data. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 15(3), 2765–2773. <https://doi.org/10.37506/ijfimt.v15i3.15726>
- Farhan, M., & Sugianto, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(4), 243–258. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.29>
- Gatiningsih dan Sutrisno, E. (2017). Kependudukan dan Ketenagakerjaan. Dalam Modul mata kuliah. [http://eprints.ipdn.ac.id/2402/1/Buku GATI dan EKO Kependudukan LENGKAP.pdf](http://eprints.ipdn.ac.id/2402/1/Buku_GATI_dan_EKO_Kependudukan LENGKAP.pdf)
- Gunawan Aji, Lutfi Ma'fu Azizah, Aisyah Aisyah, Zakiyah Mubarak, & Muhammad Nabil. (2023). Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Umur Dan Status Perkawinan Terhadap Keputusan Tenaga Kerja. *Muqaddimah: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 1(3), 19–27. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v1i>



- 3.320  
Harahap, D., Damanik, D., & Tumanggor, B. (2024). Analisis Kontribusi dan Efektifitas Pajak Parkir Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Pematangsiantar. *Jurnal Ekuilnomi*, 6(1), 124-134
- Herlambang, R. D. B. (2021). Optimizing Demographic Dividend In Perspective Of Return On Education In East Java: To School, To Work, Or To Entrepreneur? *East Java Economic Journal*, 2(2), 158–169.  
<https://doi.org/10.53572/ejavec.v2i2.17>
- Khadijah, S., Saharudddin, S., Anwar, K., & Murtala, M. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, 1(1), 74.  
<https://doi.org/10.29103/jaie.v1i1.8899>
- Kurniawati, L., Nurrochmah, S., & Katmawanti, S. (2016). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan Dan Tingkat Pendapatan Dengan Usia Perkawinan Pertama Wanita Di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 1(2), 210.  
<https://doi.org/10.17977/um044v1i2p210-219>
- Kurniawati, N., & Yulianto, Y. (2022). Pengaruh Jenis Kelamin Balita, Usia Balita, Status Keluarga Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Pendek (Stunted) Pada Balita Di Kota Mojokerto. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 1(1), 76–92.  
<https://doi.org/10.56586/pipk.v1i1.192>
- Laila Noer, N., S., I. S., Canon, S., & Abdul, I. (2024). Analisis Pengaruh Pengeluaran Perkapita, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia Tahun 2010-2019.  
<file:///C:/Users/MyBook%20Hype%20A MD/Downloads/23438-63021-2-PB.pdf>
- Mahendra, M., & Sri Ardani, I. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan Dan Pendapatan Terhadap Niat Beli Konsumen Pada Produk Kosmetik the Body Shop Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(2), 442–456.
- Masitoh Rukmiadim, D., & Moch Wispandono, R. (t.t.). The Influence Of Education And Gender On Labor Absorption In The Hotel Accommodation Sector In The Pamekasan Region.
- Mulyani, S. (2015). Analisis Pengaruh Jenis Kelamin Dan Status Pekerjaan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening (Vol. 14, Nomor 3).
- Nuraeni, Y., & Lilin Suryono, I. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1).  
<https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>
- Oksamulya, A., Anis, A., & Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang Jl Hamka Air Tawar Padang, J. (t.t.). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia.
- Pakpahan, E., & Damanik, D. (2025). Pengaruh Sektor Basis Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Dan Laju Pertumbuhan PDRB Di Kota Medan. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(2), 411-420
- Pernia, E. M., & Knowles, J. C. (1998). *A s i f c a Economic Analysis*, 6.
- Purnomo, S. D., Adhitya, B., & Zumaeroh. (2021). Pengaruh Ekonomi Digital Terhadap Pendapatan Industri Mikro dan Kecil di Indonesia. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu ekonomi dan Studi Pembangunan*, 21(1), 85–95.
- Putri, A. D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem. *E-Journal EP Unud*, 2(4), 173–180.
- R, A. S., Hadijati, M., & Switrayni, N. W. (2019). Analisis Masalah Heteroskedastisitas Menggunakan Generalized Least Square dalam Analisis Regresi. *Eigen Mathematics Journal*, 61–72.  
<https://doi.org/10.29303/emj.v1i2.43>
- Ramadhan, A., Rahim, M. S. R., Kom, S., Kom, M., & Utami, N. N. (2023). Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio). *Tahta Media*, 02(2), 34–37.  
<https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/144>
- Ramadhan, T., & Ahmad, M. (2023). Problematika Pernikahan Di Bawah Umur (Studi Kasus Di Desa Temba Lae Kec. Pajo Kab. Dompus-Ntb). *Sahaja*, 2(1), 120–128.  
<https://doi.org/10.61159/sahaja.v2i1.91>
- Riani, A. O., & Suseno, D. A. (2025). Pengaruh Infrastruktur, Teknologi, Dan Tenaga



- Kerja Terhadap PDRB Per Kapita Dan Ketimpangan Pendapatan Pulau Jawa. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 230-239
- Rianto, S., Purwaka, Z. ;, Prodi, H. P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Jambi, U. (2020). Analisis pengaruh modal usaha, umur, pendidikan dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional di Desa Sungai Saren Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Vol. 9, Nomor 3).
- Sabillah, R., & Sabillah, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kota Metro Dalam Persepektif Ekonomi Islam. *Salam (Islamic Economics Journal)*, 4(1), 62. <https://doi.org/10.24042/slm.v4i1.15955>
- Sanniana Sidabutar, Elidawaty Purba, & Pauer Darasa Panjaitan. (2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan Dan Kemiskinan Terhadap IPM Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 86–101. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v2i2.109>
- Saragih, R., Nainggolan, T. F., & Sitinjak, W. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kemiri Di Desa Unjur Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(2), 592-599
- Sastiani, M., Salmah, E., & Handayani, T. (2025). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Jenis Pekerjaan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga Di Kabupaten Dompus. Analisis Pengaruh ...|253, 11(2). <http://www.ekonobis.unram.ac.id>
- Scharrer, C. (2025). Evolving Contributions of Various Income Sources to U.S. Income Inequality Across Age Groups. *Journal of Population Ageing*. <https://doi.org/10.1007/s12062-025-09481-0>
- Sibatuara, T. C., & Hutabarat, R. E. (2025). Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi Dengan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Dan Thailand: Studi Komparatif. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(2), 295-301
- Simanjuntak, P., Kimia, L., Alam, B., & Bioteknologi, P. (2012). *Agrium*, April 2012 Volume 17 No 2. 17(2), 103–108.
- Sinaga, M., Damanik, S. W. H., Zalukhu, R. S., Hutaauruk, R. P. S., & Collyn, D. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Per Kapita Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kepulauan Nias. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 140-152
- Siramaneerat, I., Astutik, E., Agushyana, F., Bhumkittipich, P., & Lamprom, W. (2024). Examining determinants of stunting in Urban and Rural Indonesian: a multilevel analysis using the population-based Indonesian family life survey (IFLS). *BMC Public Health*, 24(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18824-z>
- Surya Rakasiwi & Achmad Kautsar, L., & Keuangan, K. E. (2021). Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia. 5, 12220. <https://doi.org/10.31685/kek.V5.2.1008>
- Swarsih, C. (2020). kelamin terhadap lama mencari kerja bagi pekerja terdidik di Kota Jambi ( studi kasus Kecamatan Kota Baru dan Telanaipura ). 9(1), 11.
- Tarigan, W. J. (2020). Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Dan Rasio Beban Ketergantungan Hidup Terhadap Tabungan Domestik Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 135-148
- Tarigan, W. J., Purba, D. S., & Sinaga, M. H. (2023). Analisis Pengelolaan Keuangan dan Pengeluaran Daerah Terhadap Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ecogen*, 6(1), 14-25
- Verena, Deborah., Bambang Sugiarto., W., & Fery. (2023). Pendidikan, Tingkat Pendapatan dan Kepemilikan Penggunaan Sistem Pembayaran Digital Pada Transaksi E-commerce. *Accounting Cycle Journal*, 4(1), 24–41.
- Wahyuni, R. N. T., & Monika, A. K. (2016). Pengaruh Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Tenaga Kerja Di Indonesia (The Impact Of Education On Income Inequality Among Indonesian Workers). Dalam Juni (Vol. 11, Nomor 1).
- Wihastuti, L. (2008). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 30660.
- Wijayanto, B. (2019). Teori Pertumbuhan Endogenous (Endogenous Growth Theory). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3317961>
- Wiksuana, I. G. B. (2018). Ekonomi Di Wilayah Sarbagita Provinsi Bali Fakultas Ekonomi





dan Bisnis Universitas Udayana , Bali ,  
Indonesia Pembangunan nasional  
merupakan proses pengembangan  
keseluruhan sistem penyelenggaraan  
negara untuk mewujudkan tujuan nasional  
yang tercantum dala. 7(5), 2592–2620

